

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Sofan Hariati (2012)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank-Bank Umum Yang *Go Public*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Yang *Go Public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2008 sampai 2011 Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*.

- 1) Variabel LDR dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*.
- 2) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*.
- 3) Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*.
- 4) Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*.
- 5) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum yang *go public*.

2. **Danang Setyawan (2012)**

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang *Go Public*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA bank umum swasta nasional yang *go public*.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN. Sedangkan variabel tergantungan adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2007 sampai 2011. Selanjutnya

untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.

1. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
2. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
3. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
4. Variabel BOPO, secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
5. Variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
6. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
7. Diantara keenam variabel tersebut yang besar pengaruhnya terhadap BOPO pada bank umum swasta nasional *go public* adalah LDR.

Persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1

TABEL 2.1
PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN SEKARANG DENGAN
PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Sofan Hariati	Danang Setyawan	Wahono Eko P
Judul	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank-Bank Umum Yang Go Public	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Go Public	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Yang Go Public
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan PR	LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR
Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Subyek penelitian	Bank Umum Yang Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Yang Go Public	Bank Umum Yang Go Public
Metode penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode penelitian	2008-2011	2007-2011	2009-Triwulan II 2012
Teknik analisis data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Sofan Hariati.(2012), Danang Setyawan (2012)

2.2 Landasan Teori

Berkaitan dengan landasan teoritis, maka pada bab ini perlu dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

2.2.1 Definisi Risiko

Risiko usaha merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima (Martono, 2007 : 26). Didalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghozali : 2007). Risiko-risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko modal.

2.2.1.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu (Veithzal Rivai : 2007). Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Bank Indonesia No.11/25 Tahun 2009). Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sesuai sumber likuiditas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Kredit merupakan total kredit yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain), dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki/securities yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya. IPR dapat menggambarkan kemampuan bank dalam membayar

kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki. IPR dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki bank yang terletak di aktiva dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR.

2.2.1.2 Risiko Kredit

Risikokredit merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan dalam mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya pada waktu yang telah ditentukan (Veithzal Rivai : 2007). Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Martono,2007 : 26). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit yaitu :

a. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada nasabahnya. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang

bersangkutan karena jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. Besar nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Kredit Yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit dalam pengawasan khusus dan kredit macet.

b. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlakukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Rumus LAR sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Kredit terdiri dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga, total asset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat di neraca.

c. *Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK)*

Rasio ini menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

CPKTTK dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

Total cadangan penghapusan kredit terdiri dari biaya yang dicadangkan untuk menutup pemberian kerugian kredit yang bersumber dari penyisihan sebagian laba.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

2.2.1.3 Risiko Pasar

Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian baik pada posisi on maupun off balance sheet dari pergerakan harga pasar (Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008 : 13). Adapun untuk mengukur risiko pasar, kita dapat menggunakan rasio sebagai berikut :

a. Interest Rate Risk (IRR)

IRR atau risiko suku bunga menurut adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

IRSA terdiri dari penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, kredit yang diberikan, dan penyertaan. Sementara IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat

deposito, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

b. *Posisi Devisi Netto (PDN)*

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa netto pada bank umum, bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{(Aktiva\ valas - Passiva\ valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots (7)$$

Keterangan :

Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.

Aktiva valas terdiri dari giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.

Passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, dan sertifikat deposito. Modal terdiri dari modal, agio (disagio), saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan

komperhensif lainnya, saldo laba (rugi), dan laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.1.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko terjadinya kerugian bagi bank yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses di dalam manajemen bank, sumber daya manusia, dan sistem yang mempengaruhi operasional bank (Veithzal rivai : 2007). Risiko operasional juga dapat diartikan sebagai risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem sebagai akibat dari kejadian eksternal (Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008 : 22). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional suatu bank sebagai berikut :

a. Operating Efficiency Ratio (BOPO)

Operating efficiency ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank (Martono, 2007 : 85). BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

Total beban operasional terdiri dari beban bunga, beban operasional, beban penghapusan aktiva produktif, dan beban estimasi kerugian komitmen dan

kontijensi. Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah dan BOPO.

2.2.1.5 Risiko Modal

Risiko modal adalah risiko yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang mungkin timbul akibat kegagalan dalam pengelolaan usaha (Veithzal Rivai, 2007 : 709). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko modal:

a. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan total asset yang masih ditutup oleh equity capital yang tersedia. PR dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

Equity capital terdiri dari modal inti. Total aktiva terdiri dari seluruh komponen aktiva yang terdapat di neraca.

b. *Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR)*

FACR merupakan perbandingan antara aktiva tetap terhadap modal dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank. FACR dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

Aktiva tetap terdiri dari asset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi seperti properti, bangunan, pabrik, dan alat-alat produksi. Investasi terdiri dari pembelian dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang. Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko modal adalah PR.

2.2.1.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah tingkat efisiensi bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang sangat memadai yang diperlukan. Rasio untuk mengukur profitabilitas bank adalah sebagai berikut :

a. Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini juga menggambarkan efisiensi kerja bank dan juga dapat dijadikan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional. Adapun kelemahan yang dirasakan dari penggunaan rasio-rasio dalam pengukuran kinerja keuangan yaitu angka-angka yang diperoleh dari perhitungan tidak bisa berdiri sendiri, rasio-rasio tersebut akan berarti jika ada perbandingan dengan perusahaan sejenis yang

mempunyai tingkat risiko yang hampir sama atau dibandingkan dengan rasio industri, disamping itu juga diperlukan analisa kecenderungan dari tiap-tiap rasio dengan tahun sebelumnya (*time series*). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak disetahunkan. Rata-rata total asset dari total asset sebelum periode ditambah total asset periode ini dibagi dua

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

Laba setelah pajak terdiri dari perhitungan laba setelah pajak disetahunkan. Rata-rata equity terdiri dari total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode ini dibagi dua.

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank menegndalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 :

119). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi, dan komisi serta pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, beban etimasi kerugian komitmen dan kontijensi, dan beban operasional lainnya.

d. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh kegiatan. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan :

Laba bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi. Pendapatanoperasional terdiri dari bunga, provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah ROA

2.2.2 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

a. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA

LDR dengan ROA memiliki hubungan positif atau searah, jika LDR naik artinya jumlah kredit yang diberikan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan laba naik dan ROA pun ikut naik. Sementara hubungan antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah atau negatif, karena semakin tinggi LDR berarti bank menerima angsuran kredit (angsuran pokok) dalam jumlah yang besar sebagai sumber likuiditasnya, sehingga semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera dan menunjukkan risiko likuiditasnya semakin rendah. Karena LDR berpengaruh positif terhadap ROA dan LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

b. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA

NPL dengan ROA memiliki hubungan negatif atau berlawanan arah, jika NPL naik artinya kenaikan kredit bermasalah lebih besar daripada dengan kenaikan total kredit yang diberikan bank, sehingga menurunkan pendapatan yang diperoleh begitu pula laba bank dan pada akhirnya ROA juga turun. Sementara hubungan risiko kredit dengan NPL adalah

positif karena semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka akan menimbulkan risiko kegagalan akan pengembalian jumlah pinjaman semakin tinggi. Jadi dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

c. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA

Hubungan BOPO terhadap ROA adalah negatif, jika BOPO naik artinya kenaikan biaya operasional lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Kenaikan total biaya operasional mempengaruhi penurunan laba dan mengakibatkan ROA menurun. Dengan demikian hubungan BOPO terhadap ROA negatif. Dari sudut pandang risiko operasional, semakin tinggi BOPO berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional. Hal ini berarti risiko operasionalnya menjadi tinggi. Jadi pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Karena BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA dan BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap risiko operasional, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

d. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA

IRR dengan ROA memiliki hubungan positif dan negatif, karena dipengaruhi oleh trend suku bunga. Jika IRSB lebih besar daripada IRSK saat tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga serta kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA pun ikut mengalami peningkatan, dengan demikian hubungan IRR terhadap ROA positif. Pada saat suku bunga turun, maka akan menyebabkan penurunan

pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba menurun dan ROA pun ikut mengalami penurunan, dengan demikian hubungan IRR dengan ROA negatif. Jika posisi IRSA lebih kecil daripada IRSL pada saat tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan kenaikan biaya bunga sehingga laba menurun menyebabkan ROA juga ikut menurun, dengan demikian hubungan IRR terhadap ROA positif.

Pada saat tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil daripada penurunan biaya bunga sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat, dengan demikian hubungan IRR terhadap ROA negatif. Dari sudut pandang risiko suku bunga, maka suatu bank dikatakan tidak menghadapi risiko perubahan suku bunga apabila IRSA sama dengan IRSL atau $IRR = 100\%$. Jika IRR semakin menjauh dari angka 100%, baik untuk posisi IRR yang menurun maupun posisi IRR yang meningkat, maka bank dikatakan menghadapi peningkatan risiko suku bunga. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga bisa negatif maupun positif. Karena IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA dan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat berpengaruh positif atau negatif.

Pada rasio lain yang digunakan untuk mengukur risiko pasar yaitu Posisi Devisa Netto (PDN), hubungan risiko nilai tukar dengan PDN bisa searah dan bisa juga berlawanan arah, begitu juga hubungan PDN dengan

ROA yang bisa searah atau berlawanan arah. Karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas, modal dan perubahan nilai tukar.

Pengaruh tersebut dapat terjadi apabila :

Perbandingan positif = Aktiva valas > Passiva valas, kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar dari pada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA ikut naik. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar maka risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil dari pada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA juga ikut turun.

Perbandingan negatif = Aktiva valas < Passiva valas, kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih rendah dari pada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA ikut turun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar maka risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar dari pada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA ikut naik.

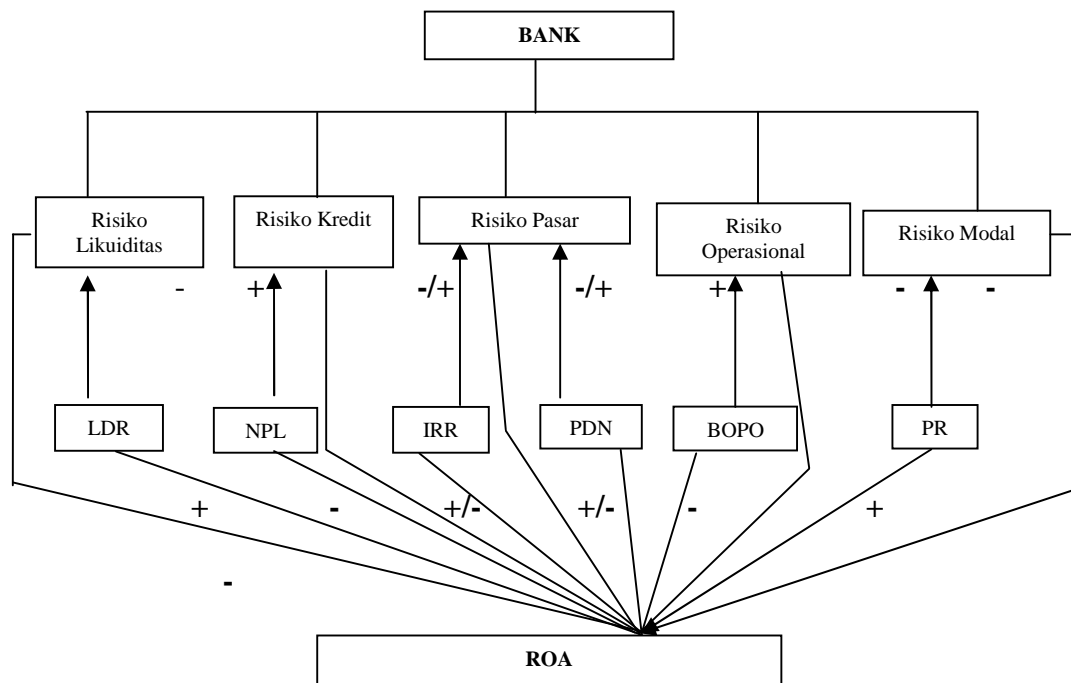
e. Pengaruh risiko modal terhadap ROA

Hubungan antara PR dengan ROA adalah positif atau searah, bila PR meningkat maka ROA suatu bank juga akan meningkat, hal ini disebabkan meningkatnya modal sendiri yang dimiliki bank akan menyebabkan meningkatnya asset untuk memperoleh pendapatan lebih besar, dengan demikian akan meningkatkan laba sehingga ROA juga akan ikut meningkat. Jadi pengaruh PR terhadap ROA adalah positif. Hubungan risiko modal

dengan PR adalah berlawanan arah karena semakin besar modal maka semakin besar kemampuan bank tersebut dalam menyerap risiko kerugian karena adanya asset yang berisiko sehingga risiko modal yang dihadapi juga menurun. Karena PR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan PR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko modal, maka pengaruh risiko modal terhadap ROA adalah negatif

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut landasan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Rasio-rasio LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
3. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
4. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
5. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
6. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
7. Rasio PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.